



Tanggung Jawab Guru kepada Perilaku Bullying dalam Pembentukan Moral dan Spiritual di Madrasah Ibtidaiyah

Wahyudi ¹, Imro Atus Soliha ²

Correspondensi Author

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan, Institut Ahmad
Dahlan Probolinggo,
Indonesia

Email:

mochwahyudi47@gmail.com

Keywords :

Tanggung Jawab Guru;
Perilaku Bullying;
Pembentukan;
Moral Spiritual;
Kualitatif

Abstrak. Masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana peran dan tanggung jawab guru dalam menangani perilaku bullying di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Islam Clarak Leces, serta kontribusi mereka terhadap pembentukan moral dan spiritual siswa. Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran dan tanggung jawab guru dalam menangani perilaku bullying serta kontribusi mereka terhadap pembentukan moral dan spiritual siswa di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Islam Clarak Leces. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, penelitian ini menggambarkan fenomena sosial secara mendalam melalui deskripsi kata-kata dan bahasa dalam konteks alami. Subjek penelitian adalah guru di Madrasah yang berperan dalam mengajarkan moral dan spiritual, serta menangani bullying. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, termasuk analisis catatan perilaku siswa dan laporan insiden bullying. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying di sekolah seringkali terjadi akibat perselisihan antar siswa, termasuk perilaku verbal yang tidak sopan. Guru berperan penting dalam pencegahan bullying melalui pemberian nasihat, pembentukan kesadaran moral, dan kerja sama dengan orang tua. Tindakan preventif yang dilakukan meliputi pembinaan karakter siswa, pemantauan interaksi di kelas, dan pemberian sanksi bagi pelaku. Temuan penelitian menyoroti pentingnya lingkungan belajar yang aman serta dukungan dari seluruh komunitas sekolah dalam mengurangi kasus bullying. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian dalam bentuk deskriptif, dan penarikan kesimpulan yang divalidasi dengan triangulasi menggunakan berbagai sumber, yaitu guru, siswa, dan dokumen sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan melalui upaya menciptakan lingkungan madrasah yang aman dan kondusif untuk pembelajaran yang positif.

Abstract. The main issue in this study is how the role and responsibility of teachers in addressing bullying behavior at Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Islam Clarak Leces, as well as their contribution to the moral and spiritual development of students. This study aims to understand the role and responsibility of teachers in handling bullying behavior and their contribution to the moral and spiritual development of students at Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Islam Clarak Leces. This

research uses a qualitative approach with a descriptive method, aiming to depict social phenomena in-depth through words and language in a natural context. The subjects of the study are the teachers at the madrasah who play a role in teaching moral and spiritual values as well as handling bullying. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation, including the analysis of student behavior records and bullying incident reports. The results of the study indicate that bullying at the school often occurs due to conflicts among students, including disrespectful verbal behavior. Teachers play an important role in preventing bullying through providing advice, raising moral awareness, and collaborating with parents. Preventive actions include character development, monitoring interactions in class, and giving sanctions to perpetrators. The findings highlight the importance of a safe learning environment and support from the entire school community in reducing bullying cases. Data analysis was conducted through data reduction, descriptive presentation, and drawing conclusions validated through triangulation using various sources, including teachers, students, and school documents. This study is expected to improve the quality of education by creating a safe and conducive madrasah environment for positive learning.

*This work is licensed under a Creative Commons Attribution
4.0 International License*



Pendahuluan

Perilaku *bullying* di Madrasah Ibtidaiyah merupakan fenomena kompleks yang memerlukan perhatian serius dari semua pihak, terutama dari guru. Peran guru dalam mengatasi perilaku ini tidak hanya terbatas pada tindakan preventif dan kuratif, tetapi juga melibatkan pembentukan moral dan spiritual siswa (Addawiyah et al., 2023). Guru memiliki tanggung jawab besar dalam membantu siswa mengembangkan nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat di Madrasah Ibtidaiyah.

Pembentukan moral dan spiritual di Madrasah Ibtidaiyah memiliki beberapa aspek penting yang signifikan dalam pembentukan karakter dan masa depan siswa (Jannah, 2020). Pertama, pemberian nilai-nilai Islam menjadi fokus utama. Madrasah Ibtidaiyah menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, kesetiaan, keadilan, dan kasih sayang. Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi panduan dalam berperilaku, tetapi

juga membantu siswa mengembangkan sikap positif terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar (Khamalah, 2017). Selain itu, ada juga pembentukan akhlak mulia yang menjadi perhatian khusus di Madrasah. Siswa diajarkan untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab, disiplin, dan memiliki sikap menghormati sesama. Hal ini diharapkan dapat membuat siswa berkontribusi positif bagi masyarakat serta memiliki kesadaran moral yang tinggi. Madrasah Ibtidaiyah juga mendorong pengembangan spiritualitas siswa. Pendidikan ini tidak hanya membentuk karakter dan moralitas, tetapi juga membantu siswa mencapai kedekatan spiritual yang lebih dalam dengan Allah SWT. Siswa diajarkan untuk memahami ajaran Islam secara mendalam, beribadah dengan khusyuk, dan mengembangkan hubungan yang lebih erat dengan Allah SWT. Contoh implementasi dari upaya ini

adalah melalui Program Festival Anak Sholeh, yang melibatkan kegiatan seperti lomba adzan dan lomba da'i. Program ini dirancang untuk meningkatkan dimensi spiritual, moral, dan etika siswa, sehingga memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai Islam (Awwaliyah et al., 2023).

Pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah juga berfokus pada pendidikan karakter berbasis kecerdasan moral, yang mencakup aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan (Karim et al., 2023). Tujuan dari pendidikan ini adalah membentuk individu yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan bertakwa kepada Allah SWT. Guru harus memiliki karakter yang baik dan mampu mengembangkan sistem pengajaran yang efektif agar tujuan tersebut dapat tercapai (Seftiani et al., 2024).

Fenomena *bullying* di lingkungan sekolah, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah, telah menjadi perhatian serius dalam beberapa tahun terakhir. Penting bagi guru dan seluruh elemen sekolah untuk berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang aman, suportif, dan penuh kasih sayang bagi siswa. Sekolah dapat menjadi tempat yang mendukung perkembangan moral, spiritual, dan karakter yang positif.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan juga kerap membahas dan menghadirkan solusi efektif sehingga kasusnya dapat dikurangi bahkan dihilangkan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa peran guru untuk mengatasi *bullying* caranya bervariasi, peran guru terhadap perilaku *bullying* di sekolah dasar sangat penting dan memiliki strategi-strategi dan pendekatan yang beragam juga (Muharram, 2024). Namun tetap untuk tujuan yang sama yaitu untuk menghilangkan perilaku *bullying* khususnya di Madrasah.

Dampak luar biasa dari *bullying* akan terjadi pada pelaku dan korban. Pelaku

akan memiliki watak keras, dan merasa memiliki kekuasaan, korban *bullying* akan merasa cemas, dapat meningkat kearah depresi yang dapat berakhir dengan bunuh diri (Maemunah et al., 2023). Korban *bullying* akan berkaca dari tindakan apa yang pernah diterima, tindakan ekstrim lainnya korban akan melakukan balas dendam pada pelaku *bullying* yang tentu saja dalam bentuk yang lebih ekstrim. Korban *bullying* akan berubah kondisi menjadi pelaku *bullying* (Afifah et al., 2024).

Pendidikan moral sekarang ini merupakan hal yang sangat penting yang perlu dilaksanakan. Banyak kejadian yang bisa berujung pada krisis moral pada anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Oleh karena itu, penguatan pendidikan moral harus dimulai sejak dini, mungkin dimulai dari pendidikan moral di lingkungan rumah, sekolah, dan di masyarakat. Quraish Syihab mengatakan: "Keberhasilan pendidikan moral tergantung pada kebiasaan, teladan dan lingkungan yang benar." Artinya, pendidikan moral tidak hanya diproyeksikan pada aspek kognitif saja, melainkan penanaman secara komprehensif dan mendalam (Komariyah, 2023). Nilai dan sikap sangat menentukan keberhasilan pendidikan moral yang diharapkan (Silawati et al., 2024). Agama sangat melarang kepada orang-orang yang beriman dan menyeru untuk menjahui perilaku *bullying*, landasan agama melarang hal tersebut karna sudah terdapat dalam kitab suci Al-qur'an yang di jelaskan dalam surah Al-Hujurat ayat 11 yang berbunyi:

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil

dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim” (QS. Al-Hujurat:11) (Awwalina, 2023).

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, banyaknya kasus *bullying* yang terjadi di MI Hidayatul Islam dan peran guru yang cukup kuat dalam perkembangan siswa maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang menganalisis perilaku *bullying* siswa di sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti umumnya dilakukan atas dasar pertimbangan efektif, efisien, dan ekonomi. Desa tigasari kulon dipilih sebagai lokasi penelitian mengingat Desa tigasari kulon merupakan daerah perdesaan yang terpencil dengan kehidupan siswa yang cukup beragam. Penelitian ini akan diberi judul “Peran Guru Terhadap Perilaku *Bullying* Dalam Perkembangan Moral Dan Agama Di Madrasah Ibtidaiyah”.

Kebaharuan yang dihadirkan dalam penelitian ini terletak pada pendekatan holistik dan komprehensif dalam mengatasi *bullying* di Madrasah Ibtidaiyah, khususnya melalui peran guru yang tidak hanya terbatas

pada penanganan langsung dan pencegahan, tetapi juga mengintegrasikan pembinaan moral dan spiritual siswa. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang fokus pada pendekatan disiplin atau pembinaan karakter secara terpisah, penelitian ini menekankan pentingnya peran guru sebagai pendidik dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman dengan membentuk kepribadian siswa melalui pendidikan berbasis nilai-nilai Islam. Selain itu, kebaruan lainnya terletak pada penekanan terhadap pentingnya keterlibatan langsung guru dalam memantau dan memberikan bimbingan secara individual maupun klasikal terhadap siswa, baik pada waktu belajar maupun waktu istirahat. Penelitian ini juga menyoroti peran guru dalam memberikan nasehat serta bimbingan kepada pelaku *bullying*, yang menjadi langkah preventif dalam mencegah perilaku tersebut di masa depan. Penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih mendalam dalam memahami bagaimana guru dapat mempengaruhi perkembangan moral dan spiritual siswa dalam konteks pencegahan dan penanganan *bullying* di Madrasah Ibtidaiyah, dengan pendekatan yang lebih terintegrasi dan melibatkan seluruh komunitas sekolah secara aktif.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian yang berupa perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara keseluruhan, yang dilakukan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan menggunakan metode alamiah (Hanim, 2022).

Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami dan menggali tanggung jawab guru dalam mengatasi perilaku *bullying* serta

peran mereka dalam pembentukan moral dan spiritual siswa (Hayati, 2020). Metode deskriptif memungkinkan peneliti untuk memaparkan fenomena sosial secara mendalam dan rinci.

Adapun subjek penelitian ini adalah guru-guru di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Islam Clarak Leces, yang berperan dalam pembelajaran moral dan spiritual serta dalam menangani perilaku *bullying*. Lokasi penelitian berada di madrasah tersebut, yang dipilih karena memiliki lingkungan pembelajaran agama yang relevan dalam konteks penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Pertama, peneliti akan melakukan wawancara dengan guru-guru sebagai informan, karena guru merupakan pembina, serta menciptakan konteks sosial yang mendukung dan menyeluruh yang tidak mentolerir perilaku agresif dan kekerasan di sekolah yang dilakukan oleh siswa. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru-guru untuk menggali pandangan mereka tentang peran mereka dalam menangani bullying dan mendidik siswa terkait moral dan spiritualitas. Observasi langsung dilakukan di dalam kelas dan lingkungan sekolah untuk melihat interaksi antara guru dan siswa, serta respons guru terhadap perilaku *bullying*. Sedangkan studi dokumentasi dengan analisis dokumen sekolah, seperti catatan perilaku siswa, laporan insiden *bullying*, dan program pengembangan moral dan spiritual yang diterapkan di madrasah.

Guru diharapkan mampu memberikan petunjuk kepada siswa agar berperilaku baik yang sesuai dengan norma Pancasila yang ada dalam masyarakat, sehingga peserta didik tidak berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku, misalnya kekerasan (*bullying*). Wawancara yang dilakukan, diharapkan diperoleh data yang lebih lengkap dan

mendalam mengenai tanda-tanda *bullying* pada siswa.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan Kesimpulan. Reduksi data yang menyederhanakan dan mengelompokkan data yang diperoleh berdasarkan tema-tema utama, seperti tindakan guru terhadap *bullying* dan peran guru dalam pengajaran moral dan spiritual. Penyajian data dengan menyusun data dalam bentuk deskripsi naratif untuk memudahkan analisis. Penarikan Kesimpulan dengan menyimpulkan dan menginterpretasi data untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai tanggung jawab guru dalam menangani perilaku bullying serta kontribusi mereka dalam pembentukan moral dan spiritual siswa.

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan secara triangulasi. Triangulasi biasanya digunakan untuk membandingkan kembali tingkat keaslian data dan informasi dari informan dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan yang sama kepada informan untuk mendapatkan data yang sama. Adapun proses Teknik triangulasi menggunakan beberapa sumber data yaitu guru untuk memperoleh pandangan yang beragam dengan memadukan 3 teknik pengumpulan data (Humaida et al., 2024).

Hasil Dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

Hasil wawancara dengan seorang mengenai fenomena bullying di sekolah. Wawancara ini mencakup berbagai topik terkait faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya bullying, peran guru dalam mencegahnya, dampak yang dirasakan oleh siswa, serta upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif. Tabel 1 merangkum poin-poin penting yang diungkapkan oleh guru terkait permasalahan bullying dan cara penanganannya di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, penelitian ini menunjukkan sebetulnya di tingkat MI menurut guru sering ada *bullying* karena anak-anak itu secara tidak langsung mengucapkan kata-kata yang tidak sopan kepada temannya karena itu bisa termasuk bullying, karena hal itu sering terjadi, Biasanya yang terjadi adalah siswa bermain lalu adanya beda pendapat dan akhirnya saling mengejek satu sama lain, sehingga timbullah *bullying*, semisal memberi julukan kepada siswa lain dengan

Wahyudi, & Soliha, I. A., *Tanggung Jawab Guru kepada Perilaku Bullying dalam Perbentukan Moral dan Spiritual di Madrasah Ibtidaiyah*

memanggil nama orang tuanya tanpa menggunakan kata bapak atau ibunya.

Tabel 1. Transkrip Wawancara Terhadap Guru

<i>Pertanyaan</i>	<i>Transkrip Hasil Wawancara Guru</i>
<i>Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya bullying?</i>	<i>Sebenarnya, di tingkat MI, fenomena bullying sering kali terjadi, meskipun seringkali dalam bentuk yang tidak terlalu terlihat jelas. Bullying yang terjadi sering kali berupa ucapan-ucapan yang tidak sopan antar teman. Misalnya, anak-anak sering mengucapkan kata-kata yang bisa dianggap menghina atau mengejek, walaupun mereka mungkin tidak sadar jika itu termasuk bullying. Salah satu contoh yang sering terjadi adalah ketika siswa bermain dan ada perbedaan pendapat. Mereka lalu saling mengejek satu sama lain. Contohnya, memberi julukan atau memanggil nama orang tua teman mereka tanpa menyebutkan kata 'bapak' atau 'ibu'. Itu bisa membuat perasaan teman yang dipanggil menjadi terluka atau merasa dihina</i>
<i>Peran guru dalam mencegah bullying di MI Hidayatul Islam</i>	<i>Semua warga sekolah, baik guru, staf, hingga siswa, perlu ikut berpartisipasi dalam menjalankan upaya pencegahan ini pak. Di MI Hidayatul Islam Clarak, kami melakukan beberapa langkah untuk mencegah bullying. Salah satunya adalah memberikan nasehat kepada siswa, baik secara individual maupun secara klasikal kepada seluruh siswa. Kami juga fokus pada pembangunan moral dan spiritual siswa, serta meningkatkan kesadaran mereka tentang apa itu bullying dan dampaknya. Kami bekerja sama dengan orang tua siswa untuk mendukung upaya ini di luar sekolah. Selain itu, kami juga mengisi waktu siswa dengan kegiatan positif yang dapat mempererat hubungan antar mereka. Misalnya, kami mengadakan kegiatan seperti solat duha bersama, dan kegiatan murojaah untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang baik</i>
<i>Dampak yang terjadi pda siswa di MI Hidayatul Islam Clarak</i>	<i>Dampak bullying terhadap korban sangat terasa, baik secara emosional maupun sosial. Beberapa siswa yang menjadi korban bullying bahkan merasa enggan untuk pergi ke sekolah. Mereka merasa tidak nyaman atau takut bertemu dengan teman-temannya, dan itu mempengaruhi semangat mereka untuk belajar. Selain itu, kami juga sering melihat ada siswa yang tidak ingin bergabung dalam kegiatan belajar kelompok, bahkan menghindari kelompok ekstrakurikuler. Mereka merasa terisolasi dan tidak ingin berinteraksi dengan teman-temannya karena takut akan diejek atau diperlakukan tidak baik. Tentu saja, kondisi ini sangat mempengaruhi proses belajar. Siswa yang merasa terisolasi atau takut untuk berinteraksi dengan teman-temannya akan kesulitan dalam berkolaborasi dan berkembang bersama. Mereka jadi kurang aktif dalam diskusi atau kerja kelompok, yang seharusnya bisa membantu mereka memahami materi lebih baik. Secara keseluruhan, bullying menciptakan atmosfer yang tidak kondusif untuk belajar dan berprestasi</i>
<i>Upaya guru dalam mencegah terjadinya bullying di MI Hidayatul Islam</i>	<i>Jika ada perilaku bullying yang terjadi, langkah pertama yang kami lakukan adalah mencari tahu permasalahannya. Kami akan memanggil baik pelaku maupun korban ke kantor untuk diajak berbicara. Kami meminta penjelasan dari kedua belah pihak untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Setelah itu, kami memberikan nasehat kepada pelaku untuk tidak mengulangi perilaku tersebut, dengan penekanan pada pentingnya saling menghormati dan memahami perasaan orang lain. Selain itu, korban juga diberi bimbingan dan arahan agar mereka bisa mengatasi perasaan mereka dan merasa lebih baik. Kami berusaha memastikan bahwa kejadian seperti ini tidak terulang lagi, dan menciptakan lingkungan yang lebih positif di sekolah</i>

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru menyatakan pencegahan terhadap kasus *bullying* merupakan hal yang sangat penting agar tidak terjadi kasus *bullying*

antar siswa. Seluruh warga sekolah juga dapat berpartisipasi dalam melaksanakan pencegahan *bullying* tersebut. Cara pencegahan *bullying* di MI Hidayatul islam

clarak yaitu memberikan nasehat kepada siswa baik secara individual maupun klasikal keseluruh siswa. membangun moral dan sepiritual serta kesadaran siwa tentang *bullying* dan dampak dari *bullying*, dengan bekerja sama dengan orang tua, mengisi kegiatan hal yang positif, dan bentuk kerja sama yang dapat melibatkan siswa seperti solat duha, kegiatan murojaah untuk menanamkan moral dan sepiritual.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru menyatakan dampak terkait permasalahan *bullying* pada korban, yaitu beberapa siswa jadi tidak mau sekolah, kemudian juga ada siswa yang tidak ingin bertemu atau tidak mau belajar kelompok atau ketika kelompok ekstrakurikuler.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru menyatakan bahwa jika adanya perilaku *bullying* terjadi, maka hal yang di lakukan pada langkah awal guru mencari permasalahan tersebut lalu memanggil pelaku dan korban ke kantor untuk diajak berbicara dan meminta penjelasan apa yang terjadi sebenarnya. Lalu memberi nasehat supaya tidak mengulangi hal-hal seperti itu lagi, dan korban juga diberi bimbingan atau dikasih arahan.

Hasil Wawancara kemudian dilakukan triangulasi dengan membandingkan hasil wawancara terhadap Guru, observasi, dan dokumentasi terkait penelitian tentang *bullying* di sekolah. Data Triangulasi Teknik disajikan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Data Triangulasi Teknik (observasi, wawancara, dan dokumentasi)

<i>Aspek</i>	<i>Teknik</i>	<i>Deskripsi Hasil Pengumpulan Data</i>
<i>Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya bullying</i>	<i>Observasi</i>	<i>Guru mengamati bahwa beberapa siswa yang terlibat bullying biasanya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, teman sebaya, dan media yang tidak mendukung nilai-nilai positif.</i>
	<i>Wawancara</i>	<i>Guru menyatakan bahwa faktor utama terjadinya bullying adalah kurangnya perhatian keluarga, tekanan kelompok, serta rendahnya pengawasan guru terhadap interaksi siswa di luar kelas.</i>
	<i>Dokumentasi</i>	<i>Catatan konseling siswa menunjukkan bahwa beberapa siswa yang terlibat bullying memiliki latar belakang keluarga yang kurang harmonis atau sering mendapatkan tekanan dari teman sebayanya.</i>
<i>Peran guru dalam mencegah bullying</i>	<i>Observasi</i>	<i>Guru terlihat aktif memberikan pengawasan pada saat jam istirahat dan selalu memberikan nasihat agar siswa berperilaku sopan dan menghargai satu sama lain.</i>
	<i>Wawancara</i>	<i>Guru menjelaskan bahwa peran mereka dalam mencegah bullying mencakup memberikan edukasi moral secara rutin dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk mendorong perilaku positif.</i>
	<i>Dokumentasi</i>	<i>Dokumen rencana pelajaran harian dan tata tertib menunjukkan bahwa guru memasukkan nilai-nilai anti-bullying dalam pembelajaran untuk membentuk sikap yang baik pada siswa.</i>
<i>Dampak bullying terhadap siswa</i>	<i>Observasi</i>	<i>Guru mengamati bahwa siswa yang menjadi korban bullying cenderung mengalami penurunan semangat belajar dan sering terlihat menyendiri atau tidak bersemangat di kelas.</i>
	<i>Wawancara</i>	<i>Guru menjelaskan bahwa siswa yang mengalami bullying sering menunjukkan gejala seperti rasa takut, rendah diri, dan penurunan prestasi akademik akibat trauma psikologis.</i>
	<i>Dokumentasi</i>	<i>Catatan perkembangan siswa menunjukkan adanya penurunan hasil belajar dan laporan dari wali kelas tentang perubahan perilaku siswa yang mengalami bullying di sekolah.</i>

Upaya guru dalam mencegah terjadinya bullying	Observasi	Guru aktif mengajak siswa untuk berdiskusi tentang pentingnya saling menghormati dan menerapkan sanksi ringan bagi siswa yang menunjukkan tanda-tanda perilaku bullying.
	Wawancara	Guru menyatakan bahwa mereka berusaha mencegah bullying dengan mengadakan sesi pembinaan karakter dan memberikan apresiasi kepada siswa yang menunjukkan sikap positif.
	Dokumentasi	Program pembiasaan harian dan catatan pembinaan moral menunjukkan adanya program rutin dari sekolah yang mengajarkan empati dan kerja sama kepada siswa untuk mengurangi perilaku bullying.

B. Pembahasan

Bentuk-Bentuk Bullying

Bentuk-bentuk *bullying* dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, termasuk bullying fisik, verbal, sosial, dan seksual. *Bullying* fisik melibatkan tindakan seperti memukul, menendang, mencubit, mendorong, atau memalak, yaitu mengambil barang milik orang lain dengan paksa (Rahmasari et al., 2024). Jenis *bullying* ini biasanya bertujuan untuk menyakiti atau menakut-nakuti korban secara langsung. Contohnya adalah seorang siswa yang dipukul oleh teman sekelasnya di lingkungan sekolah. Sementara itu, *bullying* verbal mencakup tindakan seperti menghina, memaki, mengejek, atau menyebarkan gosip yang merusak harga diri korban (Khofi, 2024). Misalnya, seorang siswa dipanggil dengan julukan buruk oleh teman-temannya, yang berpotensi merusak rasa percaya dirinya.

Bullying sosial, yang juga dikenal sebagai *bullying* relasional. Bentuk ini melibatkan upaya untuk merusak hubungan sosial korban atau mengucilkannya dari kelompok sosial tertentu (Lestari et al., 2023). Pelaku bisa melakukan pengucilan sosial, menyebarkan rumor negatif, atau memanipulasi hubungan sosial untuk menjatuhkan korban. Sebagai contoh, seorang siswa diabaikan oleh teman-temannya dan tidak diajak dalam kegiatan kelompok karena adanya rumor palsu yang disebar tentang dirinya. Terakhir, *bullying* seksual mencakup tindakan pelecehan

seksual, baik secara verbal maupun fisik, yang dapat terjadi di lingkungan sekolah maupun di media digital (Lukitasari et al., 2024). Meski jarang dilaporkan, jenis *bullying* ini dapat menimbulkan trauma psikologis yang serius bagi korban. Contohnya termasuk pengiriman pesan seksual yang tidak diinginkan atau pelecehan fisik yang dilakukan secara tidak pantas terhadap seorang siswa.

Faktor-Faktor Penyebab Bullying

Faktor-faktor penyebab *bullying* dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori, yaitu faktor individu, lingkungan keluarga, sekolah, sosial, dan budaya. Faktor individu mencakup karakteristik pribadi yang dapat meningkatkan risiko perilaku bullying. Anak-anak dengan kepribadian agresif atau yang memiliki masalah dalam pengendalian emosi cenderung lebih mudah terlibat dalam perilaku ini. Pengalaman masa kecil, seperti pernah menjadi korban kekerasan atau *bullying*, juga dapat menjadi pemicu. Anak-anak tersebut mungkin mengadopsi perilaku *bullying* sebagai cara untuk mendapatkan kembali rasa kontrol atau kekuasaan. Selain itu, ada kebutuhan untuk kekuasaan, dimana beberapa anak terlibat dalam *bullying* untuk memperoleh dominasi atau pengakuan dari teman-temannya. Faktor internal lain, seperti cacat fisik atau kondisi kesehatan yang menghambat, juga dapat memengaruhi kecenderungan perilaku ini (Oktavia et al., 2024).

Pola pengasuhan yang keras atau tidak konsisten dalam keluarga dapat meningkatkan risiko seorang anak untuk terlibat dalam perilaku *bullying*. Kurangnya dukungan emosional dari orang tua juga menjadi pemicu, karena anak yang tidak mendapatkan perhatian positif di rumah mungkin mencari perhatian dengan cara negatif, termasuk melakukan *bullying* (Putri et al., 2024). Faktor sekolah juga memainkan peran penting. Sekolah yang memiliki kultur negatif, yaitu lingkungan yang toleran terhadap perilaku agresif, dapat memicu peningkatan insiden *bullying*. Selain itu, kurangnya kebijakan anti-*bullying* yang jelas dapat menyebabkan lebih banyak insiden *bullying* di sekolah tersebut (Kartini et al., 2024).

Faktor sosial juga berkontribusi terhadap perilaku *bullying*. Pengaruh teman sebaya sangat besar, karena anak-anak sering kali terpengaruh oleh norma yang ada di dalam kelompok mereka. Jika kelompok tersebut menganggap *bullying* sebagai hal yang dapat diterima, maka anggota kelompok lebih cenderung mengikuti perilaku tersebut. Selain itu, media dan budaya populer yang mempromosikan kekerasan atau perilaku agresif dapat memengaruhi anak-anak untuk meniru perilaku tersebut (Marzuenda et al., 2022).

Faktor budaya juga mempengaruhi perilaku *bullying*. Norma sosial di beberapa budaya yang menganggap perilaku agresif sebagai tanda kekuatan dapat meningkatkan risiko *bullying*. Stigma terhadap kerentanan di masyarakat yang melihat emosi sebagai tanda kelemahan juga dapat mendorong anak-anak untuk menekan kerentanan mereka dengan cara yang agresif.

Dampak Bullying

Dampak *bullying* dapat dilihat dari berbagai aspek, termasuk dampak emosional, fisik, akademis, pada pelaku, pada lingkungan sekitar, dan jangka panjang. Dampak emosional mencakup

kecemasan dan depresi yang sering dialami oleh korban *bullying*. Korban juga dapat merasakan stres yang berkepanjangan dan mengalami rasa rendah diri atau merasa tidak berharga, yang pada akhirnya dapat menurunkan kepercayaan diri mereka (Awwaliyah et al., 2023).

Dampak fisik juga sering terlihat pada korban *bullying*. Mereka mungkin menghadapi masalah kesehatan seperti sakit kepala, gangguan tidur, atau masalah fisik lainnya yang diakibatkan oleh stres. Beberapa korban juga dapat terjerumus pada perilaku menyakiti diri sendiri sebagai cara untuk meredakan rasa sakit emosional yang mereka rasakan. Dampak *bullying* juga terlihat jelas dalam aspek akademis. Korban sering mengalami penurunan prestasi sekolah karena motivasi yang merosot, kesulitan dalam berkonsentrasi, dan rasa takut yang mengganggu proses belajar mereka (Addawiyah et al., 2023).

Tidak hanya korban, pelaku *bullying* juga mengalami dampak yang signifikan. Mereka cenderung melanjutkan perilaku agresif, tidak hanya di sekolah tetapi juga dalam lingkungan lainnya. Beberapa pelaku bahkan dapat terlibat dalam masalah hukum di masa depan akibat perilaku kekerasan mereka. Selain itu, pelaku *bullying* mungkin menghadapi kesulitan dalam menjalin hubungan sehat dengan orang lain, karena kecenderungan agresif yang mempengaruhi interaksi sosial mereka (Khamalah, 2017).

Dampak *bullying* juga meluas ke lingkungan sekitar, terutama di sekolah. Lingkungan sekolah yang toleran terhadap *bullying* menciptakan suasana yang tidak aman dan tidak nyaman, tidak hanya bagi korban tetapi juga bagi saksi yang menyaksikan kejadian tersebut. Hal ini dapat mempengaruhi nilai-nilai moral dan etika siswa secara keseluruhan, menciptakan norma perilaku yang tidak sehat. *Bullying* dapat meninggalkan trauma pada korban dan pelaku, yang dapat bertahan hingga masa dewasa. Baik korban

maupun pelaku juga berisiko lebih tinggi mengalami gangguan kesehatan mental di kemudian hari (Maemunah et al., 2023).

Upaya Mengatasi Bullying

Pencegahan upaya meliputi pendekatan kedisiplinan, mediasi antara pelaku dan korban, kegiatan rekreasi bersama, dan bimbingan kelompok. Penanganan meliputi penanganan langsung terhadap kasus *bullying* yang terjadi. Pembinaan meliputi pemberian pendidikan karakter dan peningkatan empati di kalangan siswa. Fenomena *bullying* di Madrasah Ibtidaiyah merupakan isu yang kompleks dan memerlukan perhatian serius dari pihak sekolah, guru, dan masyarakat untuk diatasi.

Guru di Madrasah Ibtidaiyah tidak hanya bertugas mengajar dan mendidik, tetapi juga bertanggung jawab atas pembentukan karakter siswa. Mereka harus mampu menanamkan pendidikan yang berlandaskan Islam dan mengembangkan nilai-nilai moral spiritual yang akan membantu siswa menjadi pribadi yang baik dan kuat. Upaya dalam mengatasi *bullying*, guru harus dapat memberikan contoh yang baik, menasihati, dan membimbing siswa agar mereka dapat menghargai dan menghormati teman-teman mereka (Marzuenda et al., 2022).

Tanggung jawab guru dalam mengatasi *bullying* di Madrasah Ibtidaiyah meliputi beberapa aspek penting. Pertama, guru harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang penyebab *bullying* dan cara-cara efektif untuk mengatasi masalah ini. Kedua, guru harus dapat membentuk kepribadian siswa yang positif dan mengembangkan hubungan yang baik dengan siswa. Ketiga, guru harus mampu memberikan hukuman yang tegas dan tepat kepada siswa yang melakukan *bullying*, serta memberikan bantuan dan dukungan kepada korban *bullying*.

Hal yang sering terjadi di lingkungan Madrasah di luar pembelajaran yaitu *bullying* dimana individu yang merasa dirinya kuat menindas individu yang lemah, dan *bullying* semacam ini sepertinya masih sulit dipisahkan dengan lingkungan Madrasah (Komariyah, 2023).

Guru sebagai pendidik di lingkungan sekolah pasti mempunyai teknik dan strategi untuk dapat mengatasi perilaku *bullying* di Madrasah. Guru yang baik akan menekankan kepada siswanya dengan mencontohkan perilaku yang baik dan mulia dengan ucapan dan perilaku yang santun, sehingga siswa dapat meniru perilaku yang baik tersebut. Sanksi yang diberikan berupa hukuman dan peringatan bagi siswa yang melakukan tindakan *bullying*. Oleh karena itu peran guru atau pendidik lainnya di Madrasah sangat diperlukan, selain mengajar dan mendidik juga harus melakukan tindakan preventif terhadap permasalahan yang diakibatkan oleh *bullying* (Nurlela et al., 2024).

Penelitian ini akan membahas lebih lanjut tentang strategi dan tindakan yang dapat dilakukan oleh guru di Madrasah Ibtidaiyah untuk mengatasi perilaku *bullying* dan membantu siswa mengembangkan moral dan spiritual yang kuat. Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah dan membantu menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi semua siswa.

Tanggung jawab guru dalam mengatasi perilaku *bullying* di Madrasah Ibtidaiyah tidak hanya terbatas pada penanganan langsung, tetapi juga melibatkan peran strategis dalam pembentukan moral dan spiritual siswa. Guru memiliki peran utama dalam membantu siswa mengembangkan nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat, sehingga mereka dapat menghadapi dan mengatasi perilaku *bullying*. Pembimbing atau guru tidak hanya memiliki tanggung

jawab untuk memberikan pembimbingan secara fisik kepada peserta didik ketika berada di sekolah, akan tetapi juga bertanggung jawab untuk membimbing perkembangan moral, dan sepiritual yang lebih mendalam dan kompleks pada diri peserta didik (Hanim, 2022).

Perilaku *bullying* yang terjadi sebenarnya hampir atau banyak terjadi namun tidak disadari ataupun dilihat oleh seorang guru dan warga sekolah ataupun kalangan siswa- siswi itu sendiri. Secara dasar *bullying* terbagi menjadi tiga. *Bullying* fisik, psikis dan verbal. *Bullying* tidak akan terjadi apabila peserta didik mengimplementasikan perilaku baik serta mengedepankan moral dan sepiritual. Pendidikan moral dan sepiritual menciptakan individu penerus bangsa yang baik. Hal ini pula yang terjadi di madrasah MI Hidayatul Islam Clarak dimana berdasarkan hasil observasi dan wawancara masih ditemukan beberapa kasus *bullying* baik itu secara fisik, psikis di antaranya *bullying* dimana kelompok siswa tertentu atau individu tertentu memberikan julukan atau nama panggilan yang tidak pantas atau baik lantaran teman yang di panggil nya memiliki kekurangan fisik atau mental. Kejadian-kejadian tersebut harus segera diatasi agar bisa meminimalisir dampak dari *bullying* tersebut, karena pasti ada efek yang ditimbulkan akibat siswa yang terkena *bullying* tersebut sering mendapatkan perlakuan yang diskriminatif.

Bullying dapat menyebabkan anak mengalami hambatan dalam tumbuh kembangnya Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, anak mempunyai hak atas perlindungan dari kekerasan dan kebijakan ini diharapkan dapat menyadarkan semua pihak khususnya pendidik atau guru akan ancaman terhadap tumbuh kembang anak saat ini. Berdasarkan dampak atau akibat dari

bullying, baik itu fisik maupun psikologis, terutama *bullying* verbal, kita menemukan bahwa anak-anak yang sering di-*bully* akan menjadi takut pergi ke sekolah dan tidak ingin bergaul dengan teman-temannya karena diganggu oleh teman-temannya yang lain, sehingga hal ini juga berdampak pada prestasi akademiknya di sekolah, karena motivasi belajarnya disebabkan oleh ketidaknyamanan sebagai siswa yang pernah mengalami perundungan. Oleh karena itu, komunitas sekolah harus dimulai dari kepala sekolah, guru, dan siswa serta melakukan upaya yang serius dalam menangani kejadian *bullying*, khususnya kejadian *bullying* verbal, agar tidak terulang kembali, sehingga siswa dapat belajar dengan maksimal dan mencapai tujuan di sekolah. Hasil yang memuaskan baik dalam bidang akademik maupun non-akademik (Oktafia et al., 2023).

Peran guru sangat diharapkan agar siswa dapat tumbuh baik dan positif dan terlindungi dari hal-hal negatif yang akan merusak masa depannya. Guru merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi berhasil tidaknya perkembangan kepribadian siswa secara keseluruhan. Tugas utamanya adalah mengajar di taman kanak-kanak, pendidikan dasar dan menengah, atau memberikan bimbingan pada pendidikan dasar dan menengah. Selain itu guru merupakan pendidik profesional yang tugas dalam mendidik, mengajar, membimbing, melatih dan mengevaluasi peserta didik (Humaida et al., 2024).

Peran guru dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, yaitu bertindak sebagai penyelenggara pembelajaran dan menjalankan program pendampingan. Berbagai peran guru dalam mengatasi *bullying* pada siswa di MI Hidayatul Islam Clarak, yaitu pertama, pemberian bimbingan kepada siswa untuk mencegah terjadinya perundungan yang dilakukan

siswa MI Hidayatul Islam Clarak yaitu guru memberikan nasehat kepada siswa antar kelas baik secara klasikal maupun secara individu kepada seluruh siswa. Kedua, siswa diawasi pada waktu belajar dan waktu istirahat, yaitu guru mengetahui informasi siswa yang memerlukan pengawasan sewaktu-waktu, bahkan pada

waktu istirahat guru berusaha memantau tingkah laku siswa di dalam kelas. Ketiga, memberikan bimbingan kepada pelaku intimidasi, bimbingan tersebut. Tindak lanjut dimaksudkan sebagai tindakan menyelesaikan masalah yang dalam konteks ini adalah tindakan *bullying* yang terjadi di MI Hidayatul Islam Clarak.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa *bullying* di MI Hidayatul Islam Clarak sering terjadi, meskipun banyak yang tidak disadari sebagai perundungan, seperti menyebutkan julukan atau memanggil teman dengan nama orang tuanya tanpa menggunakan kata "bapak" atau "ibu." *Bullying* ini umumnya terjadi akibat perbedaan pendapat antar siswa yang kemudian berujung pada ejekan. Peran guru sangat penting dalam pencegahan dan penanganan *bullying*. Guru di MI Hidayatul Islam Clarak telah melakukan upaya pencegahan dengan memberikan nasehat baik secara individu maupun klasikal, serta melibatkan orang tua dalam mendidik siswa. Dampak *bullying* pada korban, seperti menurunnya semangat untuk belajar dan enggan bertemu teman-temannya, sangat jelas terlihat. Guru juga berperan aktif dalam mengatasi kasus *bullying* dengan memanggil pelaku dan korban untuk berbicara, memberikan nasehat, serta membimbing korban agar tidak trauma.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu data yang diperoleh hanya berasal dari wawancara dengan guru

dan observasi, tanpa melibatkan siswa atau orang tua dalam kapasitas yang lebih luas. Hal ini dapat membatasi pemahaman yang lebih holistik tentang permasalahan *bullying*. Penelitian ini hanya dilakukan di MI Hidayatul Islam Clarak, sehingga hasilnya mungkin tidak sepenuhnya mewakili kondisi di Madrasah atau sekolah lainnya.

Adapun rekomendasi penelitian selanjutnya dapat melibatkan berbagai pihak, seperti siswa, orang tua, dan pihak sekolah lainnya untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying* dan dampaknya. Penelitian lebih lanjut dapat menggunakan metode kuantitatif untuk mengukur prevalensi *bullying* di lingkungan sekolah dan dampaknya terhadap prestasi akademik siswa. Selain itu, mengingat pentingnya peran guru dalam menangani *bullying*, penelitian selanjutnya dapat meneliti program pelatihan bagi guru untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengenali dan menangani *bullying* secara efektif di sekolah.

Daftar Rujukan

1. Addawiyah, R., & Kasriman, K. (2023). Peran Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 9(3), 1516-1524. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5837>
2. Afifah, Q., & Nisak, N. M. (2024). Pembentukan Akhlak melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Ma'arif Pagerwojo. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), 142-155. <https://doi.org/10.69896/modeling.v11i1>

- [1.2138](#)
3. Awwalina, L. S. (2023). Pembentukan Akhlak Berlandaskan Keimanan: Landasan Filosofis-Teologis Dalam Kurikulum PAI Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(3), 289-310. <https://doi.org/10.70287/epistemic.v2i3.77>
 4. Awwaliyah, A. F., Hanik, E. U., & Anam, S. (2023). Penerapan Program Unggulan Rintisan Boarding School Dalam Membentuk Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Elementeris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 5(1), 52-63. <https://doi.org/10.33474/elementeris.v5i1.19951>
 5. Hanim, S. A. (2022). Urgensi Pendidikan Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Baitul Muslimin Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang Sumatera Utara. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 4(4), 117-128. <https://doi.org/10.57214/pengabmas.v4i4.207>
 6. Hayati, Z. (2020). Pencegahan Perilaku Bullying Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islami Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Bengkulu. *Annizom*, 5(2). <http://dx.doi.org/10.29300/nz.v5i2.3732>
 7. Humaida, D. A. A., Kunaepi, A., & Perwita, A. D. (2024). Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Mengatasi Aksi Bullying Di Madrasah. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 14(1), 1-15. <https://doi.org/10.18592/jtipai.v14i1.11707>
 8. Jannah, M. (2020). Peran pembelajaran aqidah akhlak untuk menanamkan nilai pendidikan karakter siswa. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 237-252. <http://dx.doi.org/10.35931/am.v4i2.326>
 9. Karim, A., Aunurrahman, A., Halida, H., & Ratnawati, R. E. (2023). Implementasi Landasan Pendidikan Dalam Mengoptimalkan Peran Guru Dan Manajemen Sekolah Dalam Mencegah Perilaku Bullying. *Academy Of Education Journal*, 14(2), 1515-1534. <https://doi.org/10.47200/aoej.v14i2.2130>
 10. Kartini, K., Nasution, A. H., & Iqbal, M. (2024). Perilaku Bullying dan Peran Sekolah dalam Mengatasinya (Studi Kasus di SDN 1 Ulu Lapao-Pao). *Journal on Education*, 6(2), 15359-15368. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.5423>
 11. Khamalah, N. (2017). Penguatan pendidikan karakter di madrasah. *Jurnal kependidikan*, 5(2), 200-215. <https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.2109>
 12. Khofi, M. B. (2024). Efektivitas Pendidikan Karakter dalam Mencegah Bullying. *IHTIROM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 49-68. <https://doi.org/10.70412/jtr.v3i1.121>
 13. Komariyah, S. (2023). Peran Madrasah Ibtidaiyah dalam Pendidikan Karakter. *PREMIERE: Journal of Islamic Elementary Education*, 5(1), 22-36. <https://doi.org/10.51675/jp.v15i1.475>
 14. Lestari, K. A., Julia, A., Putri, N. A., Darusalam, M. R., Caturiasari, J., & Wahyudin, D. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Moral Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Sinektik*, 6(2), 97-105. <https://doi.org/10.33061/js.v6i2.9085>
 15. Lukitasari, N., Saputro, S., & Rojatu, D. (2024). Menanamkan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Kewarganegaraan pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Causa: Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan*, 5(7), 81-90. <https://doi.org/10.3783/causa.v5i7.4378>
 16. Maemunah, M., Sakban, A., & Kuniati, Z. (2023). Peran Guru PPKn Melalui Pembimbingan Intensif Sebagai Upaya

- Pencegahan Bullying di Sekolah. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 11(1), 43-50. <https://doi.org/10.31764/civicus.v11i1.16762>
17. Marzuenda, M., Asmarika, A., Deprizon, D., Wismanto, W., & Syafitri, R. (2022). Strategi Guru PAI Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di Mi Al-Barokah Pekanbaru. *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 324-338. <http://dx.doi.org/10.55403/hikmah.v11i1.511>
 18. Muharram, M. (2024). Penerapan Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Karakter Untuk Membangun Generasi Berakhlak Mulia. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(4), 15559-15567. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.36779>
 19. Nurlela, N., Suryana, D., & Nugraha, F. (2024). Analisis Peran Guru Dalam Pencehan dan Penanganan Perilaku Bullying di Kelas 3 SDN Mугarsari. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 2(2), 81-100. <https://doi.org/10.51903/pendekar.v2i2.660>
 20. Oktafia, M., & Adiyono, A. (2023). Mengeksplorasi Dampak Penanaman Nilai-Nilai Religius Terhadap Kedisiplinan Siswa: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Pendidikan Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa*, 1(3), 01-16. <https://doi.org/10.61132/yudistira.v1i3.76>
 21. Oktavia, N., & Purwowidodo, A. (2024). Peran Guru Madrasah Ibtidaiyah dalam Menumbuhkan Sikap Moderasi Beragama Menuju Indonesia Emas Tahun 2045. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(4), 1708-1719. <http://dx.doi.org/10.35931/am.v8i4.3651>
 22. Putri, W., Kurniawan, M. A., & Nuraini, N. (2024). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa:(Studi Kasus di MI Al-Khoeriyah Bogor). *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(4), 1-14. <https://doi.org/10.37329/metta.v4i4.3617>
 23. Rahmasari, R., Rahmasari, R., Gimri, F. D., Dewianti, A. F., & Wismanto, W. (2024). Penanaman Nilai-Nilai Islam dalam Upaya Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(3), 29-42. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i3.1148>
 24. Seftiani, A. S., & Fuad, A. F. N. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Mencegah Perilaku Bullying Pada Peserta didik di SD Islam Al-Mu'min. *Attractive: Innovative Education Journal*, 6(1), 128-138. <https://doi.org/10.51278/aj.v6i1.1100>
 25. Silawati, S., & Hidayati, D. (2024). Peran Guru dalam Implementasi Pendidikan Karakter untuk Mengatasi Masalah Bullying di Madrasah Ibtidaiyah. *Academy of Education Journal*, 15(1), 753-764. <https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2305>